

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Garis Besar Haluan Negara (GBHN) sebagai dasar segala kebijakan dan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan secara nasional bagi anak bangsa telah menggariskan tentang tujuan pendidikan nasional yang berbunyi :

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, profesional, bertanggung jawab, dan produktif, serta sehat jasmani dan rohani” (Balai Pustaka, 1993 : 158)

Tujuan Pendidikan nasional tersebut lebih jelas dan lebih terperinci sebagaimana telah disebutkan dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi :

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab” (Media Wacana Yogya, 2003 : 12)

Apa yang ingin dicapai oleh tujuan pendidikan nasional telah ditindak lanjuti dengan kebijakan yang tertuang dalam Propenas 2000-2004 yang secara khusus telah menyebutkan tujuan pendidikan agama di sekolah umum

Sebagaimana telah disebutkan oleh A. Qodry. A. Azizy, pendidikan agama di sekolah umum (TK, SD, SMP, SMU / SMK) bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta pembinaan akhlaq mulia dan berbudi pekerti yang luhur. (A.Qodry. A. A. Zizy, 2003 : 73)

Keimanan, ketaqwaan,serta akhlaq mulia tentunya tak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, dan memang itulah yang menjadi tujuan diberikannya pendidikan agama, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan nasional, yang mana apabila tujuan pendidikan agama dapat terwujud akan mendukung keberhasilan tujuan pendidikan nasional , juga sebaliknya manakala pendidikan agama tak dapat mencapai tujuan maka tujuan pendidikan nasional akan gagal.

Pendidikan agama di jenjang pendidikan formal mulai diberikan di sekolah dasar, yang wajib dipelajari setiap siswa sesuai dengan agama yang dianutnya. Pelajaran pendidikan agama islam merupakan pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa-siswa yang beragama islam, yang mana di tingkat sekolah dasar berdasarkan Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Pendidikan agama islam di sekolah dasar diharapkan dapat menumbuhkan siswa untuk memiliki kemampuan-kemampuan di bidang

pelajaran agama islam. Ada empat kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh lulusan sekolah dasar yaitu :

Dengan landasan iman yang benar :

1. Siswa mampu beribadah dengan baik dan tertib.
2. Siswa mampu membaca al-qur'an dengan benar.
3. Siswa membiasakan berkepribadian muslim (berakhlaq mulia)
4. Siswa mampu memahami sirah Nabi Muhammad SAW.

(Departemen Agama RI, 1996:1)

Salah satu dari empat kemampuan dasar tersebut adalah kemampuan dalam hal beribadah, yaitu siswa mampu beribadah dengan baik dan tertib. Untuk mengukur keberhasilan siswa, maka ditetapkan beberapa indikator yang merupakan petunjuk tentang hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, diantara indikator-indikator kemampuan dasar dalam hal beribadah tersebut adalah siswa bergairah dalam beribadah. Indikator kegairahan siswa dalam beribadah dijabarkan dalam indikator-indikator kecil lagi.

Diantara indikator kecil tentang kemampuan dasar dalam hal beribadah adalah agar siswa setelah mempelajari tata cara, bacaan, wajib, syarat, dan rukun shalat, mampu melaksanakan shalat dengan benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari dalam keadaan bagaimanapun juga. Untuk itu selaku guru pendidikan agama islam dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru di

sekolah dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama islam kepada siswa, tetapi lebih dari itu selaku guru pendidikan agama islam di samping membimbing tentang teknis pelaksanaan ibadah shalat juga harus dapat memberikan motivasi kepada para siswa serta berupaya dengan segenap cara agar pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh siswa di sekolah senantiasa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama islam di sekolah dasar ditekankan kepada pengamalan dan pembiasaan kegiatan keagamaan yang di dukung oleh pengetahuan dan pengertian sederhana tentang ajaran agama yang bersangkutan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman ajaran agama dalam pendidikan agama islam adalah sesuatu yang penting karena siswa tidak hanya dituntut sekedar mengetahui, menghafal, dan menguasai pelajaran, tetapi siswa dituntut untuk terbiasa mengamalkan ajaran agama islam termasuk dalam pengamalan ibadah shalat.

Dalam hadist Nabi Muhammad SAW dinyatakan bahwa anak mulai di perintah shalat sejak ia berumur tujuh tahun dan orang tua disuruh memukulnya jika anak tersebut meninggalkan shalat ketika ia sudah berumur

Rassulullah SAW bersabda :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا
ابْتَلَوْا سَعْيًا وَاضْرِبُواهُمْ لَلِهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا أَوْ قَرُوبًا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَا
جِيع (رواه أحمد و أبو داود و الترمذی)

Artinya :

“ Telah bersabda Rassulullah SAW, suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat bila mereka telah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka jika meninggalkan shalat umur sepuluh tahun dan pisahkanlah mereka di tempat tidur” (H.R. Ahmad, Abu Daud dan Tarmudzi)

Dari hadist tersebut menunjukkan bahwa masalah ibadah shalat harus mendapat perhatian semua orang tua. Guru pendidikan agama islam sebagai orang tua kedua di sekolah mempunyai tanggung jawab untuk membimbing dalam masalah ibadah shalat, terlebih masih ada sebagian besar orang tua yang hanya menyerahkan sepenuhnya terhadap pendidikan anak-anaknya kepada pihak sekolah.

Selain itu hadist tersebut juga mengandung perintah kepada orang tua agar anak mulai diperintahkan untuk melaksanakan shalat apabila telah berumur tujuh tahun, namun apabila anak tersebut meninggalkan shalat pada umur sepuluh tahun orang tua diperkenankan memukulnya.

Jika hadist tersebut ditinjau dari sudut pendidikan, menunjukkan bahwa proses pendidikan dan melatih shalat berlangsung selama tiga tahun yaitu

sejak anak berumur tujuh tahun hingga anak berumur sepuluh tahun. Tanggung jawab mendidik shalat adalah menjadi tanggung jawab orang tua, namun karena ada anggapan bahwa ketika anak sudah dimasukkan ke lembaga sekolah maka ada sebagian orang tua yang menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah dalam hal pendidikan anak-anaknya, sehingga jika dianalisis bahwa kewajiban mendidik anak agar mampu mengamalkan ibadah shalat dengan baik dan tertib menjadi tanggung jawab bersama antara pihak sekolah dan pihak orang tua di rumah.

Pembelajaran ibadah shalat di Sekolah Dasar diberikan kepada para siswa sejak Kelas Dua, demikian secara bertahap terus diberikan dengan penambahan materi pembelajaran yang semakin kompleks pada jam-jam terjadwal dalam kurikulum dan juga pada jam-jam intrakurikuler, bahkan ditambahkan dengan kegiatan ekstrakurikuler, disamping itu untuk pembiasaan ibadah shalat dilaksanakan kegiatan shalat berjama'ah.

Upaya mempelajari di lingkungan sekolah, yang cenderung diarahkan pada menanamkan serta menumbuhkan pengetahuan, dan keterampilan ibadah shalat, yang disertai pula pembiasaan melakukan shalat, akan sangat berarti bagi anak yang mana di lingkungan keluarga tumbuh upaya membangkitkan gairah beribadah.

Penanaman nilai-nilai positif melalui keteladanan dan pembiasaan dalam keluarga akan sangat mendukung terhadap keberhasilan pendidikan agama bagi siswa sekolah dasar, karena sikap untuk mengamalkan ibadah bagi

siswa sekolah dasar amat membutuhkan keteladanan dan pembiasaan dari para pendidik dan orang tua dalam keluarganya.

Masih ada ditemukan sikap orang tua yang kurang tepat, yaitu mereka menyerahkan sepenuhnya masalah pendidikan anaknya pada para guru di sekolah, dengan berbagai alasan yang ada, karena kesibukan mencari nafkah, repot urusan pekerjaan atau usahanya, sehingga mereka kurang peduli terhadap bagaimana sikap anaknya dalam mengamalkan apa yang telah diperoleh di bangku sekolah, demikian pula dalam hal pengamalan ibadah shalat mereka. Kiranya banyak hal yang mempengaruhi tingkat pengamalan ibadah shalat siswa kelas III Sekolah Dasar, termasuk siswa kelas III SD Negeri Kaliurang 2, baik dari segi pembelajaran pengamalan dan partisipasi orang tua.

Untuk itu penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian tentang pengamalan ibadah shalat siswa kelas III SD Negeri Kaliurang 2, Hargobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Beranjak dari latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan penulis merumuskan beberapa masalah :

1. Bagaimanakah pelaksanaan Ibadah Shalat Siswa Kelas III SD Negeri Kaliurang 2 ?
2. Apa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Ibadah Shalat Siswa Kelas III SD Negeri Kaliurang 2 ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Ibadah Shalat Siswa Kelas III SD Negeri Kaliurang 2.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Ibadah Shalat Siswa Kelas III SD Negeri Kaliurang 2.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang hendak di capai sehubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran yang lebih jelas untuk pelaksanaan pendidikan agama islam di SD Kaliurang 2.
2. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari pelaksanaan pendidikan agama islam di SD Kaliurang 2.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan di SD Kaliurang 2.

Adapun kegunaan dari penelitian tersebut adalah:

1. Menambah masukan bagi guru pendidikan agama islam agar bertambah wawasan keilmiahannya khususnya bagi peningkatan kualitas

2. Di harapkan menjadi sumbangan pemikiran, khususnya bagi Sekolah Dasar Negeri Kaliurang 2 dalam usaha mendidik para siswa dalam mempelajari pendidikan agama islam.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti mencari beberapa literatur yang berkenaan dengan penelitian skripsi ini. Diantaranya adalah Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah Dasar, Bimbingan Ibadah untuk murid Sekolah Dasar, serta Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama pada Sekolah Dasar. Buku ini membahas tentang cara-cara mengajar yang baik, persiapan yang harus dilakukan, metode yang digunakan dan hal-hal yang sebaiknya dilakukan ketika sedang mengajar di kelas agar mata pelajaran yang diajarkan dapat diterima peserta didik dengan baik. Tulisan ini diperuntukkan khusus bagi guru Pendidikan Agama Islam.

Skripsi yang ditulis Nurhidayat yang berjudul *Pelaksanaan Pembelajaran Ibadah Sholat* di SD Kategan (th 2000) menekankan pada aspek akhlak yang meliputi tujuan, proses pembelajaran, pengembangan evaluasi, hal-hal yang menjadi permasalahan, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya mengantisipasi problem tersebut.

Selain itu skripsi Siti Fathimah (th 2006) yang berjudul *Pelaksanaan Pembelajaran Ibadah Sholat* di SD Pakem 1 membahas tentang aktifitas Pendidikan Agama Islam di dalam Masjid SD Pakem 1 berkaitan dengan aspek keimanan. Skripsi dalam bentuk penelitian lapangan ini membahas

tentang pelaksanaan Pembelajaran Ibadah Sholat yang diikuti oleh siswa SD Pakem 1.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas yaitu penelitian ini menitik beratkan pada penekanan ibadah shalat lima waktu (shubuh, dzuhur, ashar, maghrib, isya') bagi siswa kelas III SD Negeri Kaliurang 2.

F. Kerangka Teoritik

1. Pelaksanaan Ibadah Sholat

Pelaksanaan berarti perihal (perbuatan usaha dan sebagainya) melaksanakan (rancangan dan sebagainya). (PN Balai Pustaka Jakarta : 1984 : 9).

Sedangkan ibadah berarti : Khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahnya dan menjauhi segala larangannya. (Badudu Zain. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.1996:524)

2. Pengertian Sholat

Asal makna sholat menurut bahasa arab berarti do'a, kemudian yang dimaksud disini adalah : Ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir, dan diakhiri dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang di tentukan (H. Sulaiman

Sholat yang dimaksud disini adalah sholat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang yang dewasa dan berakal yaitu lima kali sehari semalam.

Syarat-syarat wajib sholat

1. Islam
2. Suci dari haid dan nifas
3. Berakal
4. Baligh
5. Telah sampai waktu
6. Melihat atau mendengar
7. Jaga

Syarat-syarat syah sholat

1. Suci dari hadas besar dan kecil
2. Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis
3. Menutup aurat
4. Menghadap kiblat

Rukun sholat

1. Niat

2. Berdiri jika mampu
 3. Takbiratul ikhram
 4. Membaca surat Al Fatihah
 5. Ruku' serta Tumak'ninah
 6. I'tidal serta Tumak'ninah
 7. Sujud serta Tumak'ninah
 8. Duduk diantara dua sujud
 9. Duduk akhir
 10. Baca tasyahud akhir
 11. Baca shalawat
 12. Salam
 13. Tertib atau urutan
3. Perkembangan jiwa dan agama pada anak usia 10-12 tahun (anak kelas 3).

Perlu diingat oleh guru agama bahwa perkembangan kecerdasan anak, telah mampu memahami hal yang abstrak, pada umur 12th, mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan yang dilihat dan dialaminya

Maka Pendidikan agama tidak akan diterima begitu saja tanpa memahaminya, apa yang dulu waktu kanak-kanak dapat diterimanya tanpa bertanya, tetapi pada umur ini ia akan sering bertanya atau minta penjelasan yang sering kali mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang kadang-kadang sukar bagi guru agama untuk menjawabnya. Guru yang mengerti perkembangan jiwa anak akan menyangkanya, bahwa murid-muridnya tidak mau menerima keterangan, atau mencari soal-soal yang memojokkannya, lalu ia marah, atau menjawab dengan hukum dan ketentuan agama yang tegas, yang harus diterima dan dipatuhi kalau tidak akan berdosa, masuk neraka dan sebagainya. Guru agama seperti ini, tidak akan berhasil menumbuhkan minat murid kepada Pendidik Agama. Bahkan akan terjadi sebaliknya, dimana Guru Agama menjadi kurang dihargai oleh murid dan selanjutnya penanaman dan perkembangan jiwa anak pada anak didik tidak atau kurang berhasil. (Zakiah Darajat. Ilmu Jiwa Agama. Bulan Bintang Jakarta 1979:139)

4. Motivasi Pelaksanaan Ibadah Shalat

Agar Pendidik Agama islam di Sekolah Dasar berhasil dengan baik sesuai dengan hasil yang dicapai, maka guru perlu memberi motivasi pada siswa baik secara Aqli maupun secara Naqli.

Ada beberapa dalil yang dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi

- a. Orang yang mengerjakan shalat pertanda kuat agamanya.

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ مَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ وَمَنْ
تَرَكَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ . (ذَرَّةُ النَّاصِحِينَ)

Artinya :

Shalat itu tiang agama, barang siapa mengerjakannya (mendirikannya) maka sama halnya seperti mengokoh tiang agama, sedangkan siapa yang meninggalkannya, itu sama halnya merobohkan agama. (H. Abdul Goni. Pengajaran Sholat dan Dalil-dalilnya. Husaini Bandung. 1989:63)

- b. Orang yang mengerjakan shalat dapat terhindar dari perbuatan keji dan munkar

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْجِي عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ .
(العنكبوت : ٤٥)

Artinya :

Dan dirikanlah shalat, karena shalat itu mncegah dari kejahatan dan kemungkaran (pekerjaan buruk dan keji) (O.S Al-ankabut : 45)

c. Perintah mengerjakan shalat sejak dini kepada anak

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا
رَبَّكُمْ وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. (الحج: ٧٧)

Artinya :

Perintahkanlah anakmu, agar melakukan shalat ketika sudah berumur tujuh tahun dan jika menginjak umur sepuluh tahun, maka hendaklah kamu pukul (beri peringatan yang keras). (H.R. Abu Daud)

d. Anjuran untuk melakukan shalat

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعٍ وَاضْرِبُوهُمْ
عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ. (رواه أبو داود)

Artinya :

Hai orang-orang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, dan sembahlah olehmu akan Tuhanmu serta berbuatlah kebajikan agar kamu memperoleh

لِإِسْلَامٍ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ
لِلَّهِ وَتَقِيْمَ الصَّلَاةَ وَتُوْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ
وَتَحِجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. (رواه مسلم)

Artinya:

Islam ialah engkau bersaksi bahwa tiada tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah pesuruh Allah, mengerjakan shalat lima waktu, memberikan zakat, melakukan puasa pada bulan Ramadhan, dan menjalankan ibadah haji jika sudah kuasa. (H.R. Muslim)

e. Hikmahnya shalat

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ
خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ؟ قَالُوا: لَا يَبْقَى مِنْ
دَرَنِهِ شَيْءٌ، قَالَ: فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو
اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا. (متفق عليه)

Artinya :

Bagaimana pendapatmu, kalau sebuah sungai berada di muka sebuah pintu salah satu rumah kamu, dan ia mandi dari padanya tiap kali lima, apakah masih ada (tertinggal kotoran) ? Jawab sahabat, tidak “ Maka demikianlah sembahyang lima waktu, Allah menghapus dosa-dosa dengannya. (H.R. Bukhori Muslim) (H. Abdul Goni Op.Cit hlm:68)

5. Hasil yang ingin dicapai melalui ibadah shalat

Yang dimaksud mengajarkan ibadah shalat pada sekolah dasar adalah hal-hal yang berhubungan dengan shalat, oleh karena itu hasil yang hendak dicapai dalam mengajarkan shalat adalah sebagai berikut :

- a. Siswa mengetahui dasar-dasar toharoh
- b. Siswa mampu melaksanakan tata cara berwudzu dengan baik
- c. Siswa mampu melakukan tugas gerakan shalat fardu serta hafal bacaannya
- d. Siswa hafal dan dapat menerapkan bacaan adzan dan iqomah
- e. Siswa mampu melaksanakan shalat fardhu baik sendiri maupun berjamaah
- f. Siswa mampu melaksanakan shalat fardu dan shalat jum'at
- g. Siswa terbiasa berdo'a sesudah shalat.

(Dep Dik Bud. Pelaksanaan Pend. Agama di SD. Jakarta. 1995:50)

6. Tujuan Mengajarkan Ibadah Shalat

Tujuan mengerjakan ibadah shalat fardu adalah agar siswa dapat memahami, menghayati serta mampu mengamalkan shalat wajib (dzuhur, asar, maghrib, isa', subuh) dengan baik dan benar.

Kriteria shalat yang baik dan benar menurut ajaran islam adalah sebagai berikut :

Shalat yang dikerjakan tepat pada waktunya

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ
الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى
وَقْتِهَا. قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قُلْتُ:
ثُمَّ أَيُّ؟ أَلْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Dari Abdullah bin Mas'ud berkata : aku bertanya kepada Rasulullah SAW. Perbuatan apa yang paling utama ? Nabi berkata : Shalat pada waktunya. Aku berkata lagi : kemudian apa ? Nabi menjawab : berbuat baik kepada kedua orang tua. Aku berkata lagi : Kemudian apa? Nabi menjawab : jihad pada jalan Allah. (HR. Bukhori Muslim)

Shalat dikerjakan dengan cara khusu'

Seperti firman Allah SWT :

فَلِحَ الْمُؤْمِنُونَ. الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ.
(المؤمنون: ٢-١)

Artinya :

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman yang

menialankan shalatnya dengan khusu' (Al mu'minun [1-2])

b. Shalat yang dikerjakan dengan baik dan benar gerakannya

Dalam mengerjakan shalat yang baik yang benar dibagi dalam tiga tipe yang dituangkan dalam kegiatan belajar mengajar secara utuh sebagai berikut :

1) Shalat tipe dua rakaat

Rakaat pertama:

- (a) Cara berdiri
- (b) Cara takbiratul ikhram dan langsung bersedekap
- (c) Cara ruku'
- (d) Cara I'tidal
- (e) Cara sujud
- (f) Cara duduk di antara dua sujud
- (g) Cara sujud
- (h) Cara bangkat (berdiri) dari sujud untuk pindah ke rakaat

- (a) Cara berdiri langsung bersedekap
- (b) Cara ruku'
- (c) Cara I'tidal (bangkit dari ruku')
- (d) Cara sujud
- (e) Cara duduk di antara dua sujud
- (f) Cara duduk tasyahud akhir (tawaruk) dan langsung memberi isyarat dengan telunjuk
- (g) Cara salam (menoleh ke kanan kemudian ke kiri)

2) Shalat tipe tiga rakaat

Cara mengerjakan shalat tiga rakaat ini sama dengan cara mengerjakan shalat tipe dua rakaat, yaitu harus diajarkan secara

- (c) Cara I'tidal (bangkit dari ruku')
- (d) Cara sujud
- (e) Cara duduk antara dua sujud
- (f) Cara sujud
- (g) Cara duduk tasyahud awal dan langsung memberi isyarat dengan telunjuk.
- (h) Cara bangkit dari duduk tasyahud awal untuk pindah ke rokaat ke empat

(3) Rakaat Ketiga

- (a) Cara berdiri dan langsung bersedekap
- (b) Cara ruku'
- (c) Cara I'tidal (bangkit dari ruku')
- (d) Cara sujud
- (e) Cara duduk antara dua sujud
- (f) Cara sujud
- (g) Cara duduk tasyahud akhir dan langsung memberi isyarat

(h) Cara salam (menoleh ke kanan kemudian ke kiri)

3) Shalat tipe empat rakaat

Sebagaimana shalat tipe tiga rakaat, maka cara mengajarkan tipe empat rakaat ini sama dengan mengajarkan shalat tipe dua rakaat :

(1) Rakaat Pertama

Sama dengan rakaat pertama shalat subuh dan maghrib.

(2) Rakaat Kedua

Sama dengan rakaat kedua pada shalat maghrib.

(3) Rakaat Ketiga

(a) Cara berdiri dan langsung bersedekap

(b) Cara ruku'

(c) Cara I'tidal

(d) Cara sujud

(e) Cara duduk antara dua sujud

(f) Cara sujud

(g) Cara duduk tasyahud akhir dan langsung memberi isyarat dengan telunjuk.

(h) Cara salam (menoleh ke kanan kemudian ke kiri)

4) Shalat yang dikerjakan dengan baik bacaannya

Mengajarkan bacaan-bacaan shalat sangat penting karena merupakan salah satu rukun shalat, yang tujuannya adalah sebagai berikut:

- Siswa mampu mengucapkan bacaan shalat dengan benar
- Siswa hafal bacaan shalat dan mengamalkannya setiap hari

Mengingat bacaan shalat itu ada yang panjang, maka cara mengajarkannya boleh dibagi menjadi bagian-bagian yang pendek kemudian bagian-bagian yang panjang.

1) Takbiratul ikhram

2) Do'a Iftitah

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا - وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا - وَسُبْحَانَ اللَّهِ
بُكْرَةً وَأَصِيلًا - إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ خَائِفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ - إِنَّ صَلَاتِي
وَنُفْسِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - لَا شَرِيكَ لَهُ
وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ .

Atau

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ
وَالْمَغْرِبِ - اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ
الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ - اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ
وَالثَّلِجِ وَالْبَرَدِ .

Surat Al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ . أَيُّكَ نَعْبُدُ
وَأَيُّكَ نَسْتَعِينُ . اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ .

4) Bacaan Al Qur'an

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ. وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ. وَلَا أَنَا عَابِدٌ مِمَّا عَبَدْتُمْ. وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ.

5) Bacaan Tasbih ruku'

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ ٣٠

6) Bacaan I'tidal

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ مِنْ السَّمَوَاتِ وَمِنْ الْأَرْضِ وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ بَعْدُ

7) Bacaan tasbih sujud

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ ٣٠

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

8) Bacaan waktu duduk diantara dua sujud

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَأَحْبِرْنِي وَارْفَعْنِي وَارْزُقْنِي
وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَاعْفُ عَنِّي

9) Bacaan tasyahud awal

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ . السَّلَامُ
عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ . السَّلَامُ عَلَيْنَا
وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ . اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ .

10) Bacaan Tasyahud akhir

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ . السَّلَامُ
عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ . السَّلَامُ عَلَيْنَا
وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ . اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ . وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ . كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ . وَبَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ . كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ
وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ . فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

Cara mengerjakan keserasian gerakan dengan bacaan shalat adalah merupakan kesempurnaan shalat yang sangat ditentukan oleh keserasian antara dua gerakan dan bacaan shalat, untuk mengajarkan keserasian antara gerakan dan bacaan shalat lebih dahulu guru memberikan contoh gerakan sholat dengan bacaan secara utuh dan benar.

5) Shalat yang dikerjakan dengan cara berjamaah

Shalat berjamaah sangat dianjurkan karena pahalanya lebih besar dari pada shalat sendirian, shalat berjamaah yaitu shalat yang dilakukan secara bersama dengan ketentuan ada imam dan ada makmum, baik pada shalat fardhu maupun shalat sunat. Karena shalat berjamaah dapat membina persatuan, di samping pahalanya dapat di tempuh dengan cara :

- a. Mengajukan siswa selalu melakukan shalat berjamaah di masjid, musholla, atau di rumah masing-masing.
- b. Mengamati langsung praktek shalat berjamaah dzuhur pada waktu jam sekolah
- c. Menggunakan blangko untuk mengamati kegiatan shalat berjamaah di rumah

Hal-hal yang perlu mendapat perhatian, sebagaimana diketahui bahwa keberhasilan menanamkan suatu sikap kepada anak didik

atau siswa diperoleh beberapa faktor, demikian pula halnya tugas guru pendidikan Agama Islam, untuk menanamkan sikap gairah melaksanakan ibadah shalat karena Allah semata, kegairahan melaksanakan shalat pada diri siswa seharusnya merupakan suatu sikap yang ditumbuhkan sejak dini, kegairahan tersebut telah tumbuh secara tiba-tiba dan spontan, tetapi tumbuh melalui proses yang lama dan terus-menerus.

Proses tersebut merupakan perpaduan dari beberapa aktifitas fisik maupun phisis, di sengaja atau tidak di sengaja, seperti mengamati, mengkomunikasikan, dan identifikasi, di dalam proses tersebut tentu ada yang menjadi sumber pengamatan atau sasaran yang akan diamati. Begitu pula ada yang menjadi contoh untuk diikuti dan diteladani. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan ibadah shalat paling tidak ada tiga faktor setrategis sebagai figur dalam menentukan keberhasilan ibadah shalat bagi seorang siswa yaitu :

1) Orang Tua (keluarga)

Suasana kehidupan beragama dalam keluarga sangat berpengaruh dalam pembinaan jiwa agama anak. Terutama dalam menanamkan sikap supaya bergairah dalam menunaikan ibadah shalat.

Keluarga yang hidup teratur, rukun dan tentram yang dijiwai oleh Agama sehingga seluruh anggota keluarga

merasakan hal itu, ini merupakan kehidupan yang menyenangkan, suasana ini menghormati antara orang tua, anak-anak dan anggota keluarga, orang tua sebagai pemimpin suatu rumah tangga yang selalu menunaikan ibadah shalat secara teratur mempunyai pengaruh positif dalam proses penanaman serta pembinaan kegairahan menunaikan ibadah shalat terhadap anak.

Bahwa ada ahli jiwa yang berpendapat bahwa pembinaan jiwa agama terhadap anak sebetulnya telah dimulai semenjak dalam kandungan ibu. Kebiasaan-kebiasaan atau sikap orang tua terutama ibu dalam kehidupan sehari-hari yang dijiwai oleh agama akan membawa pengaruh besar terhadap potensi-potensi dasar yang menyimpan dalam jiwa anak yang ada dalam kandungannya. Sebaiknya di kalangan keluarga yang suasana kehidupan beragama tidak tumbuh dan terbina secara baik, kemungkinan besar akan menghadapi kesulitan dalam proses pembinaan sikap beragama kelak.

Untuk itu dalam pelaksanaan ibadah sangat diperlukan keteladanan dan pembinaan dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Barang kali disinilah kesesuaian sabda Rosullullah SAW yang berbunyi : “Ibda’ binafsika” artinya : Mulailah dari

2) Sekolah (Guru)

Suasana dan sistem belajar di sekolah sangat positif bagi pertumbuhan dan pembinaan agama murid. Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah diharuskan memiliki kemampuan dan ketrampilan menanamkan sikap kegairahan menunaikan ibadah shalat. Wibawa seorang guru sangat besar pengaruhnya dalam menanamkan sikap beragama yang baik. Sekolah merupakan lingkungan yang pertama ditempuh oleh anak setelah mereka berada diluar lingkungan keluarga sebagai tempat pembinaan kepribadian. Se jauh mana sikap positif dan cinta guru kepada agama yang dianutnya, akan terlihat dalam tindakannya terhadap jiwa agama yang dianut oleh siswanya.

Dengan demikian agama yang dianut oleh guru ikut mewarnai pertumbuhan kepribadian dan jiwa agama siswanya. Bimbingan agama serta motifasi yang diberikan oleh guru dalam rangka menanamkan shalat pada siswa sejalan dengan suasana yang mewarnai dalam kehidupan mereka dirumah merupakan sumbangan yang berharga. Karena faktor orang tua di rumah dan guru di sekolah telah menunjukkan keserasian peran sebagaimana yang diharapkan. Dan keserasian ini akan menentukan sikan tingkat pencapaian keberhasilan pelaksanaan

Akan tetapi jika nilai-nilai agama yang diberikan oleh guru di sekolah berlainan arah atau katakanlah bertentangan dengan keteladanan orang tua mereka di rumah, niscaya akan berpengaruh negatif bagi pembinaan kegairahan ibadah shalat. Paling tidak akan menghambat proses keberhasilan pelaksanaan ibadah shalat tersebut pada siswa. Keadaan ini harus kita hindari sedini mungkin demi tercapainya tujuan pendidikan agama sebagaimana yang diharapkan.

3) Lingkungan

Disamping pengarahan orang tua di rumah tangga dan guru di sekolah terhadap kegairahan melaksanakan ibadah shalat siswa maka lingkungan masyarakatpun tidak kalah pentingnya. Lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh besar terhadap sikap kegairahan melaksanakan ibadah shalat siswa.

Menurut teori perkembangan jiwa bahwa semakin bertambah usia seorang anak, maka bertambah pula batas-batas lingkungan pergaulannya. Temannya akan semakin bertambah diluar rumah karena ia didorong oleh keinginan untuk mencari teman lain. Dengan demikian lingkungan masyarakatnya semakin berkembang. Dalam hal ini ada satu hal yang perlu menjadi perhatian kita, yaitu bahwa integrasi dan komunikasi apapun bisa terjadi pada dirinya. Gambar-gambar serta poster-

poster yang dilihatnya, teman-teman yang baru dikenalnya, sikap orang dewasa yang dihormatinya dan dipergaulinya sehari-hari, atau buku-buku bacaan, nilai-nilai kebudayaan serta kebiasaan-kebiasaan di suatu lingkungan masyarakat, dapat mempengaruhi pembinaan kepribadian dan agama anak serta kegairahan melaksanakan ibadah shalatnya. Karena anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan dari keluarga dan sekolah saja, masyarakatpun menjadi sumber pengetahuan dan sikap. Jika semua unsur-unsur yang ada dilingkungan masyarakat secara terpadu menunjang terciptanya nilai-nilai agama dimana anak merasakan kesesuaian nilai-nilai itu dengan nilai-nilai yang telah diperolehnya di lingkungan keluarga dan sekolah, maka hal ini merupakan suatu hal yang positif. Tersediannya tempat-tempat ibadah di sekolah dan di tempat-tempat yang memang dibutuhkan seperti terminal, stasiun, tempat-tempat rekreasi, sangat menunjang dan berpengaruh besar terhadap kegairahan siswa melaksanakan ibadah shalat.

Sebaliknya unsur-unsur yang ada di suatu lingkungan masyarakat, tidak menunjang nilai-nilai agama apalagi bertentangan, maka akan memberikan pengaruh negatif terhadap kepribadian dan kegairahan pelaksanaan ibadah shalat siswa. Dalam jiwa mereka akan tumbuh sikap ragu-ragu terhadap nilai-nilai agama, bahkan mungkin terhadap agama itu

sendiri. Jika sikap seperti ini terlanjur tertanam pada jiwa siswa dan tidak segera diketahui dan diberikan pencegahan, maka kemungkinan siswa kelak akan menjadi orang yang meremehkan agama, bukan mustahil akan merupakan hambatan besar dalam rangka mewujudkan generasi penerus bangsa yang bertaqwa kepada Allah SWT.

4) Metode Pengajaran Ibadah Shalat

Sebelum praktek pelaksanaan ibadah shalat anak-anak disuruh menghafal bacaan shalat secara lesan, yaitu dengan cara membaca satu persatu, kemudian mereka membaca bersama-sama, hal ini diulang-ulang sampai mereka hafal betul diluar kepala, setelah mereka hafal bacaanya, kemudian mereka diajak ke masjid untuk bersama-sama mempraktekkan gerakan shalat, baru setelah anak-anak sudah dirasa mampu shalat, setiap waktu dzuhur anak-anak diajak untuk shalat berjamaah dzuhur di sekolah, sedangkan shalat lainnya seperti asar, maghrib, isya dan shubuh supaya shalat dengan rajin di rumah masing-masing, bisa sendiri-sendiri maupun berjamaah.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini penelitian deskriptif kuantitatif, analisa data kualitatif adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. (Lexy J.Moelong : 103)

2. Penentuan Subyek

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah seluruh siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Kaliurang 2. Di penelitian ini adalah penelitian populasi, adapun jumlah siswanya adalah 20 anak yang terdiri 10 putra dan 10 putri.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode wawancara

Metode wawancara adalah cara untuk mendapatkan data / informasi dengan menggunakan cara bertanya langsung kepada siswa dengan menggunakan daftar yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Metode ini digunakan dan ditujukan terhadap kepala sekolah dan guru, maksudnya untuk mendapatkan data tentang sejarah dan latar belakang berdirinya sekolah tersebut dan faktor yang mempengaruhi

terlaksananya pembelajaran ibadah sholat, juga langkah-langkah berikutnya.

b. Metode Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki. (Sutrisno Hadi 1983:136)

Metode ini digunakan untuk memperoleh data segala kegiatan yang dilaksanakan oleh pengelola SD Negeri Kaliurang 2.

c. Metode Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat catatan yang ada di SD Negeri Kaliurang 2.

d. Metode Angket

Metode angket adalah penyimpulan data atau informasi dengan menggunakan daftar pernyataan yang dilakukan responden yaitu siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Kaliurang 2 yang beragama Islam dan menjalankan ibadah sholat.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis membagi menjadi beberapa bagian yang susunannya sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Membahas tentang penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik serta sistematika pembahasan.

BAB II : Gambaran umum

Membahas gambaran umum tentang Sekolah Dasar Negeri Kaliurang 2 Pakem Sleman Yogyakarta, meliputi letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, keadaan tenaga pengajar, keadaan siswa, sarana dan fasilitas.

BAB III : Hasil Penelitian

Bagian ini merupakan uraian mengenai laporan penelitian yang disertai analisa atas hasil-hasil penelitian.

BAB IV : Penutup

Bagian ini memuat kesimpulan, saran-saran dan kata penutup, dilengkapi dengan daftar kepustakaan.

Lampiran-lampiran

Dalam sekripsi ini juga kami lampirkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terdiri dari daftar pertanyaan denah, obyek penelitian, daftar riwayat hidup, surat keterangan bukti telah melaksanakan